

Kontribusi Persepsi Siswa Keluarga Harmonis dan Guru Sebagai Konselor Terhadap Perkembangan Moral

Gundari Ginting¹, Yane Henderina Keluanan^{2*}, Veny Yuliati Ly Natto³, Isa Martina Kemit⁴

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan¹; Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta^{2,3}

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara⁴

Email : gintingundari@gmail.com¹; yanekeluanan@gmail.com^{2*}; veniln@gmail.com³; kemitis02@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi persepsi keluarga yang harmonis dan Guru sebagai konselor terhadap perkembangan moral siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Pancur Batu. Peneliti menetapkan sampel penelitian sebanyak 30 orang. Angket digunakan sebagai Instrumen penelitian untuk menjangkau data penelitian pada variabel Keluarga Harmonis (X_1), Guru sebagai Konselor (X_2) dan Perkembangan Moral Siswa (Y). Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan rumus statistik parametrik karena hasil perhitungan memenuhi hasil normalitas, kelinearan dan keberartian. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat kontribusi Keluarga Harmonis terhadap Perkembangan Moral siswa pada jenjang nihil $r_{y1} = 0,551$. Terdapat Kontribusi Guru sebagai Konselor terhadap Perkembangan Moral siswa pada jenjang nihil $r_{y2} = 0,539$ dan terdapat kontribusi secara bersama-sama antara Keluarga Harmonis dan Guru sebagai Konselor terhadap Perkembangan Moral Siswa dengan koefisien ganda $R^2 = 0,426$. Jika anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial, maka dari itu sangat mempengaruhi perkembangan moral seorang siswa. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghormati dan memiliki etos kerja yang baik. Dari keluarga harmonis memberi pengaruh pada perkembangan Moral Siswa.

Kata Kunci: Keluarga harmonis, konselor, moral, karakter siswa

Abstract

The study aims to determine the magnitude of the contribution of harmonious family perceptions and teachers as counselors to the moral development of students in grade VII SMP Negeri 1 Pancur Batu. Researchers set a research sample of 30 people. The questionnaire was used as a research instrument to capture research data on the variables of Harmonious Family (X_1), Teachers as Counselors (X_2), and Student Moral Development (Y). Analytical techniques used to test hypotheses use parametric statistical formulas because the calculation results meet the results of normality, linearity, and meaningfulness. The results of the study concluded that there was a contribution of Harmonious Families to the Moral Development of students at the level of nil $r_{y1} = 0.551$. There is a Teacher's Contribution as a Counselor to the Moral Development of students at the level of nil $r_{y2} = 0.539$ and a contribution jointly between the Harmonious Family and the Teacher as a Counselor to the Moral Development of Students with a double coefficient $R^2 = 0.426$. If family members feel happy which is characterized by reduced tension, disappointment, and acceptance of all circumstances and their existence which includes physical, mental, and social aspects, then it dramatically affects the moral development of a student. From a harmonious family gets along happily, is orderly, disciplined, respectful, and has a good work ethic. A harmonious family influences the development of Student Morale.

Keywords: *Harmonious Family, Counselor, Moral, character student*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus Bangsa. sehingga remaja memiliki tanggung jawab yang besar salah satunya yaitu membawa nama baik bangsa melalui moral yang dimiliki oleh setiap remaja. Ditangan remajalah kenak nasib bangsa ini ditentukan, apabila bangsa ini akan terus bertahan dan maju atau sebaliknya bangsa ini akan semakin hancur atau binasa, semua bergantung kepada mereka. Agar memiliki moral yang baik, remaja harus memiliki pikiran yang terbuka. Mengutip Hurlock, Fitria dkk., menyatakan bahwa masa remaja adalah masa periode peralihan atau berada dalam tahap perkembangan di mana, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat dan perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik. Terjadi dengan pesat, perubahan perilaku juga berlangsung pesat (Fitria et al., 2017, p. 59). Dari pernyataan tersebut peneliti mencoba memberi interaksi/pendapat bahwa pada remaja masa puber adalah periode yang ditandai oleh perubahan dalam sikap, pertumbuhan fisik yang cepat juga disertai dengan perkembangan mental atau perilaku yang cepat pula dengan kata lain, masa puber pertumbuhannya begitu pesat. Hal ini bisa menjadi ancaman bila komunikasi antar keluarga tidak harmonis, sehingga remaja mencari 'jati diri' di luar rumah (Harilama et al., 2019, p. 92). Dimulai dengan fenomena itu, tidak jarang terjerumus ke pergaulan bebas, kerusakan moral dan hal negative lainnya.

Arti perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. "moral" berasal dari kata latin *mores* Yang berarti tata cara, kebiasaan, bagi anggota suatu budaya dan menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika ia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya. Pada kenyataannya perkembangan moral siswa tidak sesuai dari yang diharapkan. Dibuktikan dengan adanya tawuran, geng motor, pergaulan bebas, sex bebas, memakai obat-obat terlarang dan lain sebagainya, (Baca. Herman et al., 2019) para pelakunya rata-rata para remaja dan juga terjerumus ke hal tersebut, sehingga dikenal dengan sebutan kenakalan remaja.

Tidak hanya itu, bagi Parapak "kemosrotan moral remaja atau peserta didik di sekolah juga dipengaruhi oleh teknologi yang canggih pada masa kini, memang dapat memberi dampak positif tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal ini juga berdampak negatif bagi kerusakan moral" (Parapak, 2019, p. 7). Perkembangan internet dan ponsel berteknologi tinggi terkadang dampaknya sangat berbahaya bila tidak digunakan oleh orang yang tepat. Misalnya; video porna, berbagai jejaring sosial, yang menguras waktu belajar siswa. Selain itu, pengaruh dari budaya asing yang negatif merusak moral generasi muda, contohnya tidak sopan dalam berpakaian, gaya hidup kebarat-baratan. Pulang sekolah tidak menggunakan waktu dengan baik tetapi main *game online*, nongkrong sampai lupa dengan waktu. Pengaruh lingkungan sekitar juga berdampak bagi pembentukan perkembangan moral kaum remaja seperti kondisi lingkungan, layaknya lingkungan sekolah dan rumah. Penulis setuju dengan pendapat Hilman dan Indrawati bahwa "Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana pun ia hidup. Tanpa (masyarakat), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang demikian pula hanya dengan aspek moral pada anak, nilai-nilai moral seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar (Hilman & Indrawati, 2017, p. 192).

Penulis melihat hal di atas merupakan pengaruh buruk yang telah merusak perkembangan moral siswa. Sehingga kemosrotan moral terjadi secara terus-menerus. Berdasarkan pengamatan yang peneliti di SMP Negeri 1 Pancur Batu Bahwa mereka mengalami perkembangan moral yang kurang baik. Hal ini terlihat dari table di bawah (Sekolah, 2020);

Tabel.1 Data Kenakalan Siswa

No	Masalah	Rata-rata hasil penelitian / hari
1	Cara berpakaian siswa tidak sopan dan tidak sesuai dengan aturan	15 %

2	Acuh tak acuh kepada guru /tidak menyapa dengan baik	19%
3	Banyak siswa yang merokok dikantin sewaktu pulang sekolah	21%
4	Berkata kasar dan kotor	15%
5	Ribut saat mata pelajaran berlangsung	10 %
6	Menyontek saat ujian	15 %
7	Bolos sekolah	5 %

Dari data diatas, dapat dikatakan perkembangan moral siswa di tempat tersebut masih jauh dari yang diharapkan, dan tidak sesuai aturan. Sikap acuh tak acuh kepada guru/ tidak menyapa guru dengan baik, banyak siswa yang merokok di kantin dan sewaktu pulang sekolah, berkata kasar/kotor, ribut saat mata pelajaran berlangsung, menyontek saat ujian, bolos sekolah. Sehingga dapat dikatakan perkembangan moral siswa di tempat tersebut masih jauh dari yang diharapkan.

Melihat Krisis moral yang terjadi pada siswa maka peneliti memperhatikan dari kondisi keluarga yang harmonis (Baca. Preskila & Jatmiko, 2020) pada siswa. Karena keluarga harmonis juga berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa. Harmonis dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah seia dan sekata, atau dapat diartikan keadaan selaras dan serasi yang bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian.

Meskipun keluarga unit sosial terkecil dalam masyarakat tetapi memiliki pengaruh dan peranan yang sangatlah besar di dalam kehidupan manusia yang adalah anggota dari sebuah masyarakat tersebut. Dalam penelitian Bilo dan Hutahaean keluarga adalah dimana edukasi sejati berlangsung, yakni edukasi yang bertanggung jawab bersama. Pengajaran agama, budaya, moralitas disampaikan disana dengan pendekatan lebih dari sekadar Guru dan Siswa” (Bilo & Hutahaean, 2023, p. 5). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ditengah-tengah keluargalah anak-anak belajar dan dibentuk untuk memiliki sikap dan karakter yang baik atau tidak baik. Kekuatan keluarga bisa menjadi kekuatan gereja, kekuatan kota, kekuatan bangsa. Sebaliknya kehancuran keluarga bisa menjadi indikasi kehancuran bangsa.

Dari pengertian diatas definisi keluarga harmonis dan berkualitas “yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar dari kebutuhan dalam keluarga.

Selain keluarga yang harmonis, Guru sebagai konselor juga dapat memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan siswa dalam memiliki moral. Namun pada saat sekarang ini sering kali guru lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pembimbing dan konselor bagi siswa yang mengalami masalah dalam kehidupannya, padahal siswa sangat perlu diarahkan lewat bimbingan supaya setiap kasus yang ada di dalam diri siswa dapat diketahui dan diberi jalan keluarnya (Tan & Scalise, 2016, p. 72). Guru PAK sangat perlu membimbing dan bertanggung jawab terhadap situasi yang ada di dalam kelas sehingga siswa memiliki moral di dalam rumah maupun sekolah.

Guru adalah sebagai pembimbing dan penanggung jawab utama didalam kelas apa yang terjadi didalam kelas guru harus tahu, guru harus mampu mengetahui kasus-kasus yang terdapat dalam diri siswa sehingga siswa itu dibimbing dan diberi arahan untuk memecahkan masalah (Bambangan & Ismawan, 2022, p. 169). Dalam suatu sekolah guru adalah Sebagai orang tua siswa yang bertanggung jawab dan bias mengadakan interaksi kepada siswa dengan baik, kesuksesan seorang guru dalam pembelajaran bergantung dalam “kemampuan guru dalam membimbing dan mengorganisasikan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan cara belajar yang baik sesuai dengan apa yang kita harapkan” (Siregar et al., 2021, p. 25). Maka dengan itu guru seharusnya memiliki kemampuan untuk mengadakan bimbingan konseling di sekolah artinya melalui bimbingan konseling yang akan diadakan guru bisa berkomunikasi dengan siswa disaat siswa mempunyai kasus di sekolah maupun di rumah, guru harus memecahkan masalah tanpa masalah bagi diri siswa agar tercipta moral siswa yang baik.

Jika guru mengadakan bimbingan konseling guru akan mampu untuk mengetahui factor yang membuat moral siswa yang sudah jauh dari harapan kita. Melakukan hal tersebut tentu saja tidak mudah membutuhkan waktu dan upaya pencegahan penanggulangan maka dapat diketahui pentingnya moral siswa disekolah. Perilaku siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor keluarga,

lingkungan dan sekolah. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut diharapkan guru PAK akan lebih mudah membentuk moral siswa. Dari pendapat tersebut, dikatakan bahwa konseling merupakan hal yang paling sangat penting dalam proses membimbing anak kearah yang lebih baik supaya guru dapat mendidik dan mengarahkan anak kejalan yang benar. Maka seorang guru harus mampu mengetahui apa yang anak sedang alami dan sebagai seorang Guru PAK harus ikut terlibat dalam membantu menyelesaikan masalah yang dialami si anak (Sinaga et al., 2021, p. 68). Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan secara aktif dan pemandu bagi anak didik menempatkan kedudukannya sebagai pengganti orang tua di rumah yang memberi bimbingan dan pengarahan yang baik. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membawa dan mengarahkan anak untuk memiliki moral yang baik.

Karena itu penelitian ini akan fokus pada mencari seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang keluarga harmonis terhadap perkembangan moral siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pancurbatu.

METODE

Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian lapangan karena peneliti bermaksud meneliti suasana dan situasi serta keadaan yang berlangsung di SMP N 1 Pancur Batu. Penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial individu lembaga dan masyarakat. Dilaksanakan dengan pola *ex post facto* (Cohen et al., 2021). Karena penelitian mengkaji data yang telah berlaku namun masih berlangsung sampai penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas VIII SMP N 1 Pancur Batu yang beragam Kristen sebanyak 120 orang. Sedangkan sample mengikuti teori Arikunto (Arikunto, 2012, p. 102), sampel penelitian dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena jumlah populasinya 120 maka diambil 30% dari jumlah keseluruhan siswa yang beragama Kristen dikelas VII SMP N 1 Pancur Batu yang diambil secara acak, yaitu $25\% \times 120 \text{ orang} = 30 \text{ orang}$.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian variabel Y, X_1 dan X_2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Variabel Y (perkembangan moral)

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jmh
1.	Perkembangan moral	Pengertian perkembangan moral	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami moral merupakan adat istiadat • Mampu memahami perkembangan adalah perubahan melalui proses ke,atangan dan pengalaman • Mampu memahami moral adalah baik buruknya tindakan manusia • Memahami bahwa moral merupakan tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika • Mampu memahami bahwa moral mengandung pengertian budi pekerti, sopan santun dan adat kesopanan 	1 2 3 4	5
		Dasar Alkitab tentang perkembangan moral	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahwa Yesus sebagai Tuhan telah menunjukkan sikapnya yang sempurna • Membawa anak-anak memahami sebagai orang Kristiani tidak menghitung seberapa banyak perbuatan baik kita kepada orang lain. 	5 6	
		Faktor-faktor yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan moral keluarga adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan moral 	7	4

		i perkembangan moral	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahwa sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk hidup bermoral • Mampu memahami bahwa keluarga adalah pusat utama dalam mempengaruhi pendidikan moral anak • Mampu memahami lingkungan dapat juga mempengaruhi perkembangan moral anak • Mampu memahami bahwa pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak • Mampu memahami bahwa perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi perkembangan moral • Mampu memahami bahwa Guru dapat mempengaruhi perkembangan moral • Mampu memahami bahwa penyebab merosotnya moral dipengaruhi oleh kurang tertatanya nilai-nilai rohani seseorang • Mampu memahami kurangnya moral siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya sarana dan prasarana (seperti bimbingan konseling) 	8 9 10 11 12 13 14 15	
		Tahap-tahap perkembangan moral	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami tahap-tahap dari perkembangan moral siswa • Mampu memahami tahap pertama dalam perkembangan moral adalah memfokuskan diri pada konsekuensi dari tindakan yang dirasakan • Mampu memahami tahap menempati posisi apa untungnya tindakan yang dirasakan • Mampu memahami tahap suatu tindakan dengan membandingkan dengan pandangan hidup masyarakat • Mampu memahami tahap mereflesksi persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimiliki • Mampu memahami tahap tindakan moral dikerjakan atas kemauan sendiri 	16 17 18 19 20 21	5
		Ciri-ciri perkembangan moral	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perkembangan dari masa ana-anak ke masa dewasa • Memahami bahwa masa remaja adalah masa perubahan baik fisik maupun psikologis • Memahami bahwa masa remaja dapat mengembangkan berbagai keterampilan untuk mempersiapkan masa depan 	22 23 24 25	30

			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa masa remaja adalah masa yang sering menemukan masalah yang sulit dihadapi 	26	
			<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahwa masa remaja adalah masa yang mengalami perubahan dalam perkembangan 	27	
			<ul style="list-style-type: none"> • Memahami masa remaja juga adalah masa yang mencari identitas dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan 	28	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami masa perubahan dalam sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya 	29	
			<ul style="list-style-type: none"> • Masa remaja sebagai ambang masa dewasa 	30	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa masa remaja cenderung menimbulkan pertentangan 		

Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Variabel X₂ (Guru Sebagai Konselor)

No	Sub Variabel	Variabel	Indikator	No Item	Jmh
1.	Guru sebagai konselor	Pengertian Guru sebagai Konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa guru pendidikan agama kristen adalah seseorang penolong dalam menumbuhkan pengetahuan iman kristen • Mampu memahami bahwa guru sebagai konselor adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam konseling • Membawa siswa untuk mengetahui bahwa guru BK disekolah tugasnya untuk mengkonseling siswa • Membawa siswa untuk mengetahui bahwa setiap orang yang diberi karunia untuk pelayanan konseling dapat menjadi konselor • Membawa siswa untuk menegathi bahwa tugas dari guru pak sebagai guru konselor yaitu untuk membimbing dan mengarahkan • Mampu menegatuhi bahwa guru PAK harus menjadi teladan • Mampu memahami bahwa Guru PAK harus memiliki wawasan yang luas dalam mengkonseling 	1 2 3 4 5 6 7	
		Pandangan Alkitab Guru sebagai Konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa cara Tuhan dalam melakukan konseling nya yaitu dengan cara mendengarkan • Mampu memhami bahwa didalam konseling yag dilakuan Tuhan yaitu dengan cara menghubungkan kata-kata 	8 9	5

			<p>dalam firman Tuhan sesuai dengan kebutuhan manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa sebagai seorang konselor haruslah mengerti tentang firman Tuhan • Mampu memahami bahwa sebagai seorang guru haruslah membimbing anaknya sesuai dengan firman Tuhan • Mampu memahami bahwa firman Tuhan mengajarkan tentang seseorang tidak boleh memetingkan dirinya • Mampu mengetahui bahwa sebagai guru konselor harus mengajarkan firman Tuhan • Mampu memahami bahwa guru PAK harus memiliki spritual • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus memberikan kebutuhan kerohaniannya • Mampu menegetahui bahwa tugas konselor bukan hanya mengajar tetapi memabimbing sesuaidengan firman Tuhan 	<p>10</p> <p>11</p> <p>12</p> <p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> <p>16</p>	
		Peran sebagai guru konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus mampu menciptakan satu situasi interaksi belajarmengajar yang akrab • Mampu memahami bahwa sebagai guru PAK harus mampu membantu siswa nya untuk memiliki iman yang kuat dalam Yesus Kristus • Mampu memahami bahwa guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya • Mampu memahami bahwa guru dapat melakukan siswa sebagai individu yang unik dengan keunikan yang dimilikinya • Mampu memahami bahwa guru memberikan kesempatan untuk mengkonsultasi kesulitan yang dialami siswanya • Mampu memahami bahwa guru segoyanya dapat menjalin hubungan yang akarab , penuh kehangatan dan saling percaya • Mampu memahami bahwa guru juga harus memahami prinsip umum dalam konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk membimbing siswanya 	<p>17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23</p>	

		Syarat kualifikasi sebagai Konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus memiliki pengetahuan yang tinggi • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus memberikan sikap empati dan simpati • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus mempunyai kerohanian yang baik • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana yang dimilikinya seperti rendah hati, sabar dan dipercayai • Seorang konselor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap saran dan peringatan yang diberikan • Mampu memahami bahwa sebagai konselor harus memiliki keterampilan dan memiliki sikap kualitas pribadi 	24 25 26 27 28 29 30	
					30

Tabel 4. Kisi-kisi Variabel X₁ (Keluarga harmonis)

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jmh
1.	keluarga harmonis	pengertian keluarga harmonis	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi • Mampu memahami bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang didalam keadaan saling ketergantungan • Mampu memahami bahwa keluarga merupakan inti yang terdiri dari suami,istri,dan anak • Memahami bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang rukun berbhagia dan disiplin • Memahami bahwa didalam keluargalah anak-anak belajar dan dibentuk untuk memiliki sikap dan karaekater 	1 2 3 4 5	5
		Fungsi dan peran keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami fungsi keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan 	6	

			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa fungsi sosial, fungsi perasaan, fungsi ekonomi dan fungsi biologis 	7	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami peran ayah adalah menjadi kepala keluarga yang akan menjadi penggerak roda keluarga menuju tujuan yang disepakati bersama 	8	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa peran ibu adalah pembimbing kehidupan dalam rumah tangga 	9	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa peran anak dalam keluarga yaitu membantu orang tuanya dalam segala hal yang dia mampu sesuai usianya 	10	
			<ul style="list-style-type: none"> • Membawa siswa untuk menjaga nama baik keluarganya 	11	
			<ul style="list-style-type: none"> • Membawa siswa untuk patuh terhadap orang tua 	12	
			<ul style="list-style-type: none"> • Membawa siswa untuk menghormati sesamanya dan menyayangi keluarganya 	13	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa sebagai siswa harus selalu belajar 	14	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa fungsi keluarga yaitu sebagai pemupuk rasa kasih sayang dengan sangat bervariasi 	15	
		Keharmonisan keluarga dalam pandangan Alkitab	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah 	16	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa tujuan keluarga adalah untuk memuliakan Tuhan didalam Kristus Yesus 	17	
		Faktor-faktor pembentuk keluarga harmonis	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami faktor kesejahteraan jiwa mempengaruhi pembentukan keluarga harmonis 	18	
			<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kesejahteraan fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan 	19	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bahwa faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga juga dapat mempengaruhi keluarga harmonis 	20	
			<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahwa kesibukan atau kegiatan suami dan istri juga dapat mempengaruhi keluarga yang harmonis 	21	
			<ul style="list-style-type: none"> • Membawa siswa untuk saling mengasihi antar sesama teman 	22	
			<ul style="list-style-type: none"> • Membawa siswa untuk selalu saling tolong menolong terhadap teman 	23	
		Bentuk-bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perhatian sesama keluarga 	24	

		keluarga harmonis	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami bentuk-bentuk dari keluarga harmonis • Mampu memahami bahwa pengenalan terhadap semua anggota keluarga itu penting • Mampu memahami bahwa didalam keluarga ada kebaktian rohani dan saat teduh • Mampu memahami bahwa dalam keluarga juga perlu adanya peningkatan usaha • Membawa siswa untuk mengetahui bahwa didalam keluarga harus menjahui pertengkaran dan ucapan yang buruk • Membawa siswa untuk memahami bahwa di dalam keluarga harus melakukan pembinaan rohani 	25	
				26	
				27	
				28	
				29	
				30	30

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Data Penelitian

Tabel 5. Interval Kelas Variabel X_1

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Fo	Frekuensi Relatif
1	85+ 2(13) s/d 85 + 3(13)	103-112	1	3,333
2	85 + 1 (13) s/d 85 + 2 (13)	93-102	5	16,667
3	85 s/d 85+ 1 (13)	83-92	12	40
4	85- 1 (13) s/d M	73-82	6	20
5	85 – 2 (13) s/d 85 – 1 (13)	63-72	5	16,667
6	85 – 3 (13) s/d 85 – 2 (13)	52-62	1	3,333
Jumlah			30	100%

Dari tabel tersebut terdapat 80% dari kelas 1, 2, 3 dan 4 persepsi siswa tentang Keluarga Harmonis yang baik dan 20% kurang baik. Dari analisis data kemudian didapat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori baik ada 26 orang (86, 667%), sedangkan kategori kurang baik ada 4 orang (13, 33%). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Keluarga harmonis (X_1) "Baik".

Tabel 6. Interval Kelas Variabel X_2

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Fo	Frekuensi Relatif
1	89+ 2(10) s/d 89 + 3(10)	109-119	0	0
2	89 + 1 (10) s/d 89+ 2 (10)	99-108	7	23,33
3	89 s/d 89 + 1 (10)	89-98	5	16,67
4	89 - 1 (10) s/d 89	79-88	13	43,33
5	89 – 2 (10) s/d 89 – 1 (10)	69-78	3	10
6	89 – 3 (10) s/d 89 – 2 (10)	55-68	2	6,67
Jumlah			30	100%

Dari table tersebut terdapat 83, 33% yang diperoleh dari kelas 1, 2, 3 dan 4 menyatakan persepsi siswa terhadap Guru Sebagai Konselor yang baik. Dan 16, 67% kurang baik. Analisa terhadap data tersebut ditemukan bahwa jumlah responden yang termasuk kategori yang baik ada 28 orang (93, 33%) dan kategori tidak baik ada 2 orang (6,67%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru sebagai konselor (X_2) "Baik".

Tabel 7. Interval Kelas Variabel Y

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Fo	Frekuensi Relatif
1	89+ 2(12) s/d 89 + 3(12)	113-125	0	0
2	89 + 1 (12) s/d 89 + 2 (12)	101-112	6	20
3	89 s/d 89+ 1 (12)	89-100	8	26,6
4	89 - 1 (12) s/d 89	77-88	12	40
5	89 – 2 (12) s/d 89 – 1 (12)	65-76	3	10
6	89 – 3 (12) s/d 89– 2 (12)	53-64	1	3,3
Jumlah			25	100%

Dari tabel interval Kelas 1,2,3, dan 4 tersebut terdapat 86,6% Perkembangan Moral Siswa yang baik dan 13,3% kurang baik. Analisa terhadap data tersebut ditemukan bahwa jumlah responden yang termasuk kategori baik ada 12 orang (40%) dan kategori tidak baik ada 18 orang (60%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Perkembangan Moral Siswa Kelas VII (Y) "Tidak baik."

Selanjutnya analisis koefisien korelasi parsial X_1 dengan Y sebesar 33,315 r_{tabel} 1,701 untuk jumlah responden sebanyak 30 orang sebesar 0,361 pada taraf signifikan 0,05%. Dengan demikian harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu: 33,315 > 0,361. Untuk uji keberartian koefisien korelasi parsial diperoleh $t_{hitung} = 5,293$ dan t_{tabel} yaitu: 1,701 dengan $dk = 1:28$. Sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu: 5,293 > 1,701. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis serta yang menyatakan terdapat kontribusi linier dan berarti antara Keluarga harmonis (X_1) dengan perkembangan moral Siswa (Y) dapat diterima.

Sedangkan analisis koefisien korelasi parsial X_2 dengan Y sebesar 6,941 r_{tabel} untuk jumlah responden sebanyak 30 orang sebesar 0,361 pada taraf signifikan 0,05%. Dengan demikian harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu: 6,941 > 0,361. Untuk uji keberartian koefisien korelasi parsial diperoleh $t_{hitung} = 0,597$ dan t_{tabel} yaitu: 1,701 dengan $dk = 1:23$. Sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu: 3,525 > 1,714. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis serta yang menyatakan terdapat kontribusi linier dan berarti antara Guru sebagai konselor (X_2) dengan perkembangan moral (Y) dapat diterima.

Analisis Regresi Ganda dan Korelasi Ganda antara Keluarga harmonis (X_1) dan Guru sebagai konselor (X_2) terhadap perkembangan moral Siswa (Y). Untuk menguji hipotesa yang menyatakan terdapat hubungan linier dan berarti antara Keluarga harmonis (X_1) dan Guru sebagai konselor (X_2) terhadap perkembangan moral (Y), digunakan analisis korelasi ganda. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa koefisien regresi ganda untuk X_1 adalah 0,564 dan X_2 adalah 0,157 sedangkan regresi adalah 70 sehingga persamaan regresi ganda adalah $Y = 100 - 57,528 X_1 - 13,188 X_2$.

Hasil dari penelitian ini untuk membuktikan sebagai berikut:

Pertama, Terdapat kontribusi yang linier dan berarti antara Keluarga harmonis (X_1) terhadap perkembangan moral Siswa (Y). Dengan harga $r_{hitung} = 0,485$ dengan $r_{tabel} = 0,361$. Dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,485 > 0,361), maka disimpulkan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap variabel Y. Dan berdasarkan daftar distribusi t pada taraf signifikan 5% dengan $dk = N - 2 = 23$ diperoleh $t_{tabel} = 1,714$. Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,485 > 0,361), melihat kecilnya jumlah sumbangan nihil dan parsial dari variabel x_2 dimana x_1 dikontrol maka diperlukan usaha untuk memperbesar sumbangan X_2 terhadap Y. Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan proses perkembangan moral seorang anak, karena keluarga yang harmonis sangat mempengaruhi perkembangan Moral seorang anak.

Kedua, Terdapat kontribusi yang linier dan berarti antara Guru sebagai konselor (X_2) terhadap perkembangan moral Siswa (Y). Dengan harga $r_{hitung} = 0,725$ dengan $r_{tabel} = 0,361$. Dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,725 > 0,361), maka disimpulkan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap variabel Y. Dan berdasarkan daftar distribusi t pada taraf signifikan 5% dengan $dk = N - 2 = 23$ diperoleh $t_{tabel} = 1,714$. Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,725 > 0,361), hal ini memberikan bahwa apabila Guru Sebagai konselor (x_2) dapat di kontrol maka makin baik pada perkembangan Moral siswa (Y).

Dar keterangan diatas dilihat bahwa kecilnya jumlah sumbangan nihil dan parsial dari variabel Guru sebagai konselor (x_2) dimana persepsi siswa tentang Keluarga Harmonis (x_1) dikontrol maka diperlukan usaha untuk memperbesar sumbangan Guru Sebagai Konselor terhadap perkembangan moral siswa. Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan dan dapat meningkatkan pengaruhnya terhadap proses

perkembangan moral seorang anak ke arah yang lebih baik lagi. Bukan hanya orang tua, teman dan guru, terlebih dahulu guru agama Kristen yang seharusnya mengawasi dan mengawal proses perkembangan moral siswa.

Ketiga, Terdapat kontribusi yang linier dan berarti antara Keluarga harmoni (X_1) dan Guru sebagai konselor (X_2) terhadap perkembangan moral Siswa (Y). Dengan harga kebebasan 1:25 pada taraf 5%, maka didapat F_{tabel} dari tabel distribusi f sebesar 4,24. Dari hasil perhitungan ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,532 > 4,24$). Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempunyai persamaan regresi terhadap Y , dengan persamaan regresi $Y = 70 - 0,962X_1 - 0,475X_2$ Linier. Korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y yaitu dengan harga r_{tabel} untuk $N = 25$ pada taraf 5% diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0.361, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,674 > 0,361$), dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa kecil nya sumbangan nihil dan parsial dan variabel Guru sebagai konselor (x_2) dan Keluarga Harmonis (x_1) dikontrol, maka diperlukan usaha untuk memperbesar sumbangan Keluarga Harmonis dan Guru sebagai Konselor terhadap perkembangan moral siswa. Oleh sebab itu orang tua dan guru harus lebih giat lagi untuk dapat meningkatkan dalam memberikan perhatian dan bimbingan dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, maka dari itu akan mempengaruhi proses perkembangan moral diri seorang siswa tersebut.

Keempat, Tingkat kecendrungan Perkembangan Moral Siswa (Y) berada dalam kategori kategori kurang baik dengan jumlah 10 orang (33,333%) berada dalam kategori baik dan 2 orang (6,667%) berada dalam kategori cukup baik, 18 orang (60%) berada dalam kategori kurang baik dan 0 orang berada dalam kategori tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa Perkembangan Moral Siswa (Y) di SMP Negeri 1 Pancurbatu Cenderung Kurang Baik, maka dari itu perlu adanya dorongan dari keluarga yang harmonis dan Guru sebagai konselor dalam membimbing perkembangan Moral Siswa kearah yang lebih baik.

Kelima, Tingkat kecendrungan persepsi siswa tentang Keluarga Harmonis (X_1) berada dalam kategori baik dengan jumlah siswa 8 orang (26,667%) berada dalam kategori baik, dan 18 orang (60%) cukup baik, 4 orang (13,333%) berada pada kategori kurang baik dan 0 orang (0%) berada dalam kategori tidak baik sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi Siswa Kelas VII tentang Keluarga Harmonis Di SMP N 1 Pancur Batu Cenderung Baik.

Keenam, Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang Keluarga Harmonis (X_1) Di SMP N 1 Pancurbatu Cenderung Baik. Karena masih ada 4 orang (13,333%) berada pada kategori kurang baik, untuk meningkatkan persepsi siswa tentang Keluarga Harmonis, maka mereka perlu adanya dorongan yang baik dari keluarga seorang siswa yang harmonis.

Ketujuh, Tingkat kecendrungan Guru sebagai konselor (X_2) berada dalam kategori baik dengan jumlah 9 orang (30%) berada dalam kategori baik dan 19 orang (63,333%) berada dalam kategori cukup baik, 2 orang (6,667%) berada dalam kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru sebagai konselor di SMP Negeri 1 Pancurbatu cenderung Baik. Karena ditemukan kategori dengan jumlah 2 orang (6,6667%), maka diperlukan usaha seorang guru dalam membimbing siswa dalam perkembangan moralnya dalam belajar.

Pembahasan

Istilah moralitas merujuk kepada cara berpikir dan bertindak yang dilandasi oleh budi pekerti yang luhur yang mengarah pada nilai-nilai atau kebiasaan yang baik (Bertens, 2020, p. 89). Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya tindakan manusia. Manusia adalah ciptaan Allah, tentu saja itu dikaitkan dengan kata moral.

Dari hal tersebut jelas bahwa moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan hal-hal yang baik dan buruk (Band. Wowor, 2018, p. 119). Moral dan etika adalah dua hal yang tidak terpisahkan karena pada dasarnya moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika (Paparang, 2020, p. 293). Kata etika dan moral memiliki arti yang sama hanya asal bahasanya saja yang berbeda. "Kesamaan arti kedua kata itu berhubungan dengan adat istiadat, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya" (Hutabarat, 2019, p. 9).

Namun dalam hal ini J. Douman menuliskan dalam bukunya tentang perbedaan moral dengan itu sendiri, "bahwa moral adalah segala kesusilaan yang berlaku, sedangkan etika adalah pertimbangan

kesusilaan itu” (Lickona, 2013, p. 595). Contoh moral dalam kehidupan sehari-hari adalah: Apabila kita menemukan tas yang berisikan dokumen penting dan juga berisikan dengan uang di tas tersebut, seandainya kita memiliki moral yang baik maka kita akan memberikan tas itu kepada pemiliknya atau kepada pihak yang berwajib. Sedangkan contoh etika dalam kehidupan sehari-hari seperti tata cara berbusana yang dipergunakan harus disesuaikan dengan lingkungan dimana kita berada, maksudnya adalah agar ada kesopanan dalam tata cara berpakaian dan contoh yang lain tentang tata cara berbicara yang dipergunakan, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moral dan etika adalah dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan.

Fungsi keluarga juga dituliskan oleh Adi Gunawan yaitu “keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga adalah sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya sendiri” (Gunawan, 2017, p. 129). Keluarga juga berfungsi sebagai pembentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keadilan, dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Dimana keluarga berfungsi sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya (Hutahaean et al., 2021, p. 179). Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun non-verbal (sikap/perbuatan).

Sementara itu untuk menjadi seorang konselor yang berhasil dan efektif maka konselor tersebut harus menumbuhkan rasa percaya, (percaya dan dipercayai), menghormati orang yang di bantu, empati (mampu sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut) (Nome et al., 2023, p. 9532). Menerima orang lain tanpa pamrih dan tanpa menghakimi, bersikap jujur apa adanya dan tidak dibuat-buat, cakap dalam mencari solusi dan memecahkan masalah.

Menurut A.V. Pangaribuan menyatakan mencintai pekerjaan sebagai konselor merupakan salah satu sifat kepribadian konselor yang menentukan apakah konseling efektif atau tidak. Mencintai pekerjaan sebagai konselor dan menyayangi akan menolong konselor untuk sadar akan dirinya sendiri, masalah dan kesukaran-kesukaran pribadinya serta ragam kesulitan masa lampau yang dapat merintangai relasi efektif dengan konseli (Pangaribuan, 2020, p. 4). Seorang konselor harus mampu bersentuhan dengan dirinya sendiri, sadar akan nilai dan keyakinannya dan terbuka untuk menghadapi masalah-masalahnya. Hal ini tidak hanya akan memperkecil hambatan dalam relasi konseling, tetapi juga membantunya bersentuhan dengan perasaannya-perasaannya sendiri dalam menangani masalah-masalah konseli tanpa harus secara emosional terlibat atau terlarut didalamnya (Simanjuntak et al., 2021). Konselor harus memiliki kemampuan agar dapat memahami diri sendiri, menjalankan profesionalismenya sebagai konselor yang baik supaya dapat dipercaya orang lain (Susabda, 2016, p. 39). Konselor yang efektif membuka diri dan menerima pengalaman sendiri, menyadari akan nilai dan pendapat nya sendiri, membina hubungan hangat dan mendalam dengan orang lain, membiarkan diri, sendiri dilihat orang lain sebagaimana adanya, menerima tanggung jawab pribadi dan diperlakukan sendiri, serta mengembangkan tingkatan aspirasi yang realistik.

SIMPULAN

Seperti dipaparkan bagian sebelumnya, penelitian ini telah menemukan hasil pada tiga tujuan penelitian dari ketiga variable. Yakni terdapat Kontribusi yang signifikan dan berarti antara persepsi siswa tentang Keluarga Harmonis terhadap Perkembangan Moral Siswa sebesar dan Siswa SMP Negeri 1 Pancur batu sudah memiliki persepsi yang baik tentang, Keluarga Harmonis sebesar 60%. Kedua terdapat Kontribusi yang signifikan dan berarti antara Guru sebagai Konselor terhadap perkembangan moral siswa. Dan ketiga, terdapat kontribusi yang signifikan dan berarti secara bersama-sama anatara persepsi siswa tentang Keluarga harmonis dan Guru sebagai Konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. In *Rineka Cipta (Revisi)*. PT. Rineka Cipta.
- Bambangan, M., & Ismawan, C. (2022). Integrasi Pekabaran Injil Ke Dalam Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.180>
- Bertens, K. (2020). *Etika Profesi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bilo, D. T., & Hutahaean, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen

- Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2021). Ex Post Facto Research. In *Research Methods in Education* (5th ed., pp. 205–209). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203224342-17>
- Fitria, R. D., Rosra, M., Mayasari, S., & Hurlock, 2005:209. (2017). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa The Influence of Peers Toward Student ' s Learning Motivation. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(1), 54–67.
- Gunawan, A. W. (2017). *Quantum Life Transformation*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harilama, S., Boham, A., & Kawung, E. (2019). *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sam Ratulangi (LPPM UNSRAT).
- Herman, H., Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 21–29.
<https://doi.org/10.31934/mppki.v2i1.524>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja di LAPAS Kelas I Semarang. *Empati*, 6(3), 189–203. <https://doi.org/ISSN: 2337-375x>
- Hutabarat, O. R. (2019). Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.12>
- Hutahaeen, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In F. Taylor (Ed.), *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory* (pp. 591–612). Erlbaum Associates.
<https://doi.org/10.4324/9781410603784-32>
- Nome, N., Zamasi, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, 5(3), 9529–9544. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1244>
- Pangaribuan, A. V. (2020). Konseling Pastoral Pra-Nikah dan Keluarga. In *Bunga Rampai Pastoral Keluarga* (pp. 1–10). BPK Gunung Mulia.
- Paparang, S. R. (2020). PARADIGMA BARU MEMAHAMI TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN KORELASI TEKS KOLOSE 3: 2 DENGAN ERA DISRUPSI. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 218–231.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.117>
- Parapak, A. A. (2019). *Masa Muda Masa Indah; Menghadapi Tantangan Bersama Tuhan*. Scripture Union Indonesia.
- Preskila, E., & Jatmiko, B. (2020). Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 153–168.
<https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>
- Sekolah, K. (2020). *Data Kenakalan Siswa* (Computer Program; p. 17). SMP Negeri 1 Pancur Batu.
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaeen, H. (2021). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaeen, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaeen, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Susabda, Y. (2016). *Pastoral Konseling: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. BPK Gunung Mulia.
- Tan, S.-Y., & Scalise, E. T. (2016). *Lay Counseling, Revised and Updated: Equipping Christians for a Helping Ministry*. Zondervan.
- Wowor, A. I. (2018). Teologi dan Etika Politik Dalam Gereja di Zaman Post-Modern. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 112–123. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.23>